

KOMUNIKASI KELOMPOK DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA
(Kasus pada Galeri Internet BPPKI Jakarta
Terkait Upaya Revisi Instrument Evaluasi Peserta)

COMMUNICATION GROUP AND DEVELOPMENT EFFORTS
(Revision Evaluation Instrument at Galeri Internet BPPKI Jakarta)

Dewi Hernikawati

Peneliti pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi
dan Informatika Jakarta, Jln. Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia,
email : dewi005@kominfo.go.id
(Naskah diterima melalui submit pertama penulis, 30 Januari 2017;
Direvisi 4 Mei 2017; Disetujui terbit, Mei 2017.)

ABSTRACT

This study is basically going to attempt to develop a research instrument that was applied to the phenomenon of group communication with the case on the Internet at BPPKI trainees Jakarta. The development effort is done by testing correlational related Latent Variables (Lecturer; Atmosphere; infrastructure; and discussion) against each indicator Latent variables in question. From the results of the correlation related discussion above, it can be concluded that the results were all significantly correlated indicators of latent variables except concerning the form of indicators "much discussion". Based on the test results referred to it for the next instrument penegembangan to obtaining better data from the internet training participants, presumably disposal / annihilation indicators of latent variables in the form of indicators "much discussion", needs to be done. In addition, related to earlier development would need to also incorporate variables and other indicators of latent variables are assumed to latently have a significant correlation. This is for example the variable or variables perpasive mood.

Keywords: *Communications Group; Development; instrument; Indicator, latent variable, factor analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini pada dasarnya hendak berupaya mengembangkan instrument penelitian yang diaplikasikan pada fenomena komunikasi kelompok dengan kasus pada peserta latihan internet di BPPKI Jakarta. Upaya pengembangan dilakukan dengan pengujian secara korelasional terkait Variabel Laten (Pengajar; Suasana; sarana-prasarana; dan diskusi) terhadap indikator masing-masing variabel Laten dimaksud. Dari hasil bahasan terkait korelasi tadi, maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya semua berkorelasi secara signifikan kecuali menyangkut indikator variabel laten berupa indikator "banyak diskusi". Berdasarkan hasil pengujian dimaksud maka bagi penegembangan instrument berikutnya guna pemerolehan data yang lebih baik dari kalangan peserta pelatihan internet, kiranya pembuangan/pelenyapan indikator-indikator dari variabel laten berupa indikator "banyak diskusi", perlu dilakukan. Di samping itu, terkait pengembangan tadi kiranya perlu juga memasukkan variabel dan indikator variabel laten lainnya yang diasumsikan secara laten memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini misalnya variabel perpasive atau variabel suasana hati.

Kata-kata Kunci : **Komunikasi Kelompok; Pengembangan; Instrument ; Indicator, laten variable, factor analysis.**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Perkembangan proses komunikasi antara individu dengan individu saat ini terjadi dengan berbagai media, tidak hanya media tradisional namun media digital. Hal ini terjadi sebagai dampak perkembangan TIK. Jika sebelumnya komunikasi kelompok hanya terjadi secara tradisional baik dalam kelompok kecil maupun besar, maka dengan internet proses komunikasi kelompok ini dapat terjadi secara digital. Bentuk-bentuk komunikasi kelompok ini dapat dilihat melalui situs-situs social pertemanan seperti facebook, twitter, whats up, dan sebagainya. Media chatting yang berkembang saat ini antara lain whats up, telegram yang bisa berkembang menjadi kelompok-kelompok komunikasi. Meskipun proses komunikasi kelompok

itu telah bergeser dengan media baru, akan tetapi proses komunikasi kelompok yang tradisional masih menjadi pilihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran sesuatu yang baru tidak secara serta merta menghilangkan yang lama. Kondisi ini mirip dengan kehadiran media radio yang tidak menghilangkan media cetak, atau adanya media tv tidak menghilangkan media radio, dan media digital yang tidak menghilangkan media sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa proses komunikasi tradisional masih ada pada saat ini dan masih diperlukan karena tidak semua orang menggunakan media komunikasi yang baru. Tujuan dari komunikasi kelompok ini bermacam-macam bergantung dari kebutuhan masing-masing kelompok. Salah satu contoh komunikasi kelompok ini adalah adanya kelompok arisan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, komunitas barang-barang antik yang membahas macam-macam barang zaman dahulu untuk koleksi dan harganya saat ini, kelompok pegawai yang membahas program kerja pemerintah agar efektif dan sebagainya.

Terkait dengan tujuan efektifitas pelaksanaan suatu program tertentu, sebagai contoh program yang dilakukan oleh BPPKI Jakarta dengan “Pelatihan internet”. Pelatihan internet ini bertujuan sebagai salah satu usaha untuk mendukung pemahaman siswa terhadap penggunaan internet karena internet ini memiliki dampak negatif dan positif. Pada pelatihan ini terjadi pertukaran informasi antara pengajar dan peserta pelatihan. Dengan internet memudahkan pembelajaran pada guru dan murid karena guru dapat mencari bahan-bahan pembelajaran dengan mudah dan murid-murid juga mudah mendapatkan informasi terkait pelajaran yang dibutuhkan. Materi yang diberikan oleh guru bisa dielaborasi dengan internet dan bisa dikembangkan sesuai dengan tema yang ada, merupakan salah satu dampak positif internet. selain itu terdapat dampak negatif yaitu bagi anak-anak yang belum mengerti bisa dengan mudah terpapar pornografi jika tidak diarahkan dengan benar. Internet memberikan kebebasan dalam mendapatkan informasi dan tidak terbatas pada hal-hal positif saja, banyak situs negative seperti situs porno, perjudian, game online yang harus diwaspadai orang tua agar anaknya tidak terpengaruh. Sebagai upaya evaluasi terhadap kegiatan “Pelatihan internet” sebelumnya, maka untuk pengembangan kualitas pelaksanaan kegiatan sejenis pada masa-masa berikutnya, pada akhir kegiatan pelatihan diberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta dalam bentuk kuesioner guna mengevaluasi kegiatan pelatihan. Terkait dengan penelitian ini, maka hasil evaluasi peserta pelatihan akan dititik beratkan pada evaluasi indikator variabel dalam hubungannya dengan variabel laten.

B. Signifikansi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan indikator-indikator pada variabel pengajar, variabel materi, variabel suasana, dan variabel sarana/prasarana dengan variabel laten. Variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan memerlukan variabel indikator untuk mengukurnya. Untuk variabel indikator adalah variabel yang dapat diukur secara langsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan mutu ‘kuesioner evaluasi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan internet’ baik di BPPKI Jakarta maupun di mana saja.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Teori

1. Literatur Review

Untuk mempermudah dalam melakukan perbandingan terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait pengujian terhadap indikator-indikator pada variabel laten maka dibuatlah tabel 1. Literatur review.

Tabel 1. Kajian-Kajian Sebelumnya

Judul	Penulis	Variabel	Hasil
Aplikasi Analisis Faktor Konfirmatori untuk Mengetahui Hubungan Indikator	Maiyanti, Sri Indra, Dwipurwani, Oki, Desiani,	Peubah latar belakang keluarga (pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan penghasilan orang tua);	Peubah latar belakang keluarga semuanya valid, peubah laten lingkungan belajar diluar kampus yang

<p>Dengan Peubah Laten Yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa di Jurusan Matematika FMIPA UNSRI. Jurnal Pendidikan Matematika</p>	<p>Anita. Aprianah, Betty. 2008.</p>	<p>peubah laten lingkungan belajar diluar kampus (waktu tempuh ke kampus, fasilitas belajar dirumah, belajar kelompok, menyelesaikan tugas, konsentrasi belajar. Peubah laten sikap terhadap almamater (keputusan memilih UNSRI, keaktifan berorganisasi, fasilitas ruang belajar di jurusan, fasilitas perpustakaan, fasilitas komputer, hubungan dengan dosen); peubah laten persepsi terhadap dosen dari (kesukaan terhadap dosen, sistem evaluasi oleh dosen, sistem pembelajaran oleh dosen, sistem penugasan oleh dosen dan hubungan dengan PA).</p>	<p>signifikan yaitu waktu tempuh dari rumah ke kampus, fasilitas belajar dirumah dan konsentrasi belajar. Peubah laten sikap terhadap almamater dapat diukur oleh peubah indikator fasilitas ruang belajar di jurusan, fasilitas perpustakaan dan fasilitas komputer. Pada peubah laten persepsi terhadap dosen, indikator yang valid yaitu sistem evaluasi oleh dosen, sistem pembelajaran oleh dosen, sistem penugasan oleh dosen dan hubungan dengan PA.</p>
<p>Analisis Kepuasan Konsumen terhadap Pelayanan Penyelenggara Pameran</p>	<p>Riyadi, Agus. 2011</p>	<p>Atribut produk (ketersediaan produk, pencarian produk baru, jumlah produk, keragaman produk); Atribut jaringan/networking (potensi membangun jaringan, potensi bertemu dengan ahli, kesempatan menghadiri workshop); atribut informasi (mendapat petunjuk teknis, mendapat informasi produk, informasi pesaing, membandingkan harga pasar, mendapat calon supplier); reputasi pameran (jumlah dan kualitas peserta pameran)</p>	<p>Atribut tentang produk, jaringan, informasi, dan reputasi merupakan atribut yang berhasil dipenuhi dengan tingkat kepuasan yang cukup optimal. Selain itu atribut kenyamanan konsumen selama berada di area pameran juga menjadi penting.</p>
<p>Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Siswa Dalam Mengikuti Kursus Di Lembaga Bimbingan belajar (Studi Pada LBB Ganesha Operation Cabang Gayungsari Surabaya.</p>	<p>Puspitasari (2014)</p>	<p>Bukti fisik; keandalan ; daya tanggap; jaminan; empati; kepuasan konsumen</p>	<p>kepuasan siswa terhadap layanan bimbingan belajar dipengaruhi oleh variabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati.</p>
<p>Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap kepuasan Siswa Dalam Mengikuti Kursus di Lembaga Bimbingan Belajar (Studi pada Siswa SMA Lembaga Bimbingan Belajar IPIEMS Cabang Banyumanik Semarang)</p>	<p>Amelia, 2012</p>	<p>Bukti fisik (3 indikator); keandalan (4 indikator); daya tanggap (6 indikator); jaminan (6 indikator); empati (6 indikator); kepuasan konsumen (4 indikator)</p>	<p>kepuasan layanan Bimbingan Belajar di IPIEM Semarang dipengaruhi oleh variabel bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati.</p>

Tabel di atas merupakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan referensi dalam penyusunan kajian ini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan tulisan ini adalah pada penelitian ini dilakukan untuk melihat indikator-indikator pada variabel suatu pelatihan hubungannya dengan variabel laten dengan menggunakan analisis faktor.

2. Konsep-Konsep Teoritik

a. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti pada rapat, pertemuan, konferensi. (Arifin, 1984). Pengertian lain dari komunikasi kelompok adalah sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sudah diketahui misalnya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah dimana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2005). Pada komunikasi kelompok di pelatihan ini akan dilihat proses komunikasi antara pengajar dengan peserta pelatihan yang dilakukan dengan pengisian kuesioner pada akhir pelatihan.

b. Variabel laten

Variabel laten merupakan variabel yang tidak bisa diukur secara langsung. Variabel laten yang akan diuji adalah variabel pembicara, materi, suasana, dan sarana/prasarana. Variabel pembicara terdiri dari enam indikator yang menggambarkan nara sumber dalam pelatihan. Indikator-indikatornya adalah menguasai materi yang diberikan, komunikatif, menarik, presentasi audio visual menarik, tepat waktu, dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi. Variabel materi terdiri dari indikator sasaran/tujuan jelas, relevan dengan tema, bermanfaat, sesuai harapan, cakupan materi memadai, dan sesuai tingkat pendidikan. Indikator-indikator pada variabel suasana yaitu membosankan, kurang menarik, banyak diskusi, peserta aktif, dan tepat waktu. Variabel sarana/prasarana memiliki indikator seminar kits lengkap, audio visual lengkap, makanan memadai, ruang nyaman, dan panitia bekerja dengan baik.

c. Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas variabel penelitian. Jumlah instrument penelitian ini bergantung kepada jumlah variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Pada penelitian ini akan melihat variabel pengajar, materi, suasana, dan sarana/prasaran maka ada empat instrument yang perlu disusun.

d. Definisi konsep dan operasional

1. Definisi konsep

Variabel laten merupakan variabel yang tidak bisa diukur secara langsung yang akan diuji adalah variabel pembicara, materi, suasana, dan sarana/prasarana. Variabel pembicara terdiri dari enam indikator yang menggambarkan nara sumber dalam pelatihan. Indikator-indikatornya adalah menguasai materi yang diberikan, komunikatif, menarik, presentasi audio visual menarik, tepat waktu, dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi. Variabel materi terdiri dari indikator sasaran/tujuan jelas, relevan dengan tema, bermanfaat, sesuai harapan, cakupan materi memadai, dan sesuai tingkat pendidikan. Indikator-indikator pada variabel suasana yaitu membosankan, kurang menarik, banyak diskusi, peserta aktif, dan tepat waktu. Variabel sarana/prasarana memiliki indikator seminar kits lengkap, audio visual lengkap, makanan memadai, ruang nyaman, dan panitia bekerja dengan baik.

2. Definisi operasional

Dalam melakukan pengukuran terhadap variabel pembicara, materi, suasana, dan sarana/prasarana ini menggunakan skala Likert 1 sampai 4. Pilihan yang diberikan dalam kuesioner adalah Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

e. Hipotesis

Berdasarkan pada teori yang telah digunakan dan dipaparkan di atas maka analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk mengetahui validitas dari variabel indikator terhadap variabel laten. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sbb :

- H1 : Indikator-indikator variabel pengajar berpengaruh terhadap variabel pengajar
- H2 : Indikator-indikator variabel materi berpengaruh terhadap variabel materi
- H3 : Indikator-indikator variabel suasana berpengaruh terhadap variabel suasana
- H4 : Indikator-indikator variabel sarana/prasarana berpengaruh terhadap variabel sarana/prasarana

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh peserta pelatihan internet di Galeri Internet BPPKI Jakarta. Peserta adalah murid Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Analisis data dilakukan dengan analisis faktor untuk mengetahui hubungan antara indikator-indikator variabel terhadap variabel laten. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 4. Angka 1 menunjukkan pendapat sangat tidak setuju, angka 2 menunjukkan pendapat tidak setuju, angka 3 menunjukkan pendapat setuju, dan angka 4 menunjukkan pendapat sangat setuju. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 18. Hasil dari analisis ini menunjukkan indikator-indikator variabel yang valid terhadap variabel laten.

Analisis faktor merupakan teknik multivariat untuk menghitung korelasi pola antar variabel pada distribusi vektor acak yang teramati pada jumlah minimal variabel random yang bisa diamati yang bisa disebut sebagai faktor (Giri, 2004). Analisis faktor pada prinsipnya untuk mengekstrasi sejumlah faktor bersama dari variabel asal sehingga jumlah faktornya menjadi lebih kecil dan faktor tersebut menyimpan informasi variabel asal.

Analisis faktor ini dibagi menjadi dua kategori yaitu analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Pada analisis faktor eksploratori digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel yang ada menjadi satu faktor atau lebih. Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menguji atau mengkonfirmasi berdasarkan teori atau konsep yang sudah ada terhadap keakuratan instrumen yang telah dibuat. Pada penelitian ini analisis faktor yang akan dilakukan adalah analisis faktor konfirmatori.

Pada dasarnya analisis faktor dikelompokkan berdasarkan korelasi antar variabel yaitu variabel yang memiliki korelasi sangat kuat akan dikelompokkan ke dalam satu faktor sedangkan jika korelasi antar variabel tersebut tidak kuat maka akan dikelompokkan pada faktor yang lain (Giri, 2004). Model analisis faktor dalam Hardika dkk (2013) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_i = B_{i1}F_1 + B_{i2}F_2 + \dots + B_{ij}F_m + V_{i\mu i}$$

Keterangan :

X_i = variabel ke-i yang dibakukan (rata-rata = 0, standar deviasi = 0)

B_i = koefisien regresi parsial yang dibakukan pada *common factor* ke-j

F_j = *common faktor* ke- j

V_i = Koefisien regresi yang dibakukan pada faktor yang unik ke-i

μ_i = Faktor unik variabel *i*

m = banyaknya *common factor*

Common factor dapat dinyatakan dengan kombinasi linier dari variabel-variabel yang diamati, yaitu :

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

Keterangan :

F_i = Estimasi factor ke *i*

W_i = Bobot atau koefisien nilai factor ke-i

K = jumlah variable

Dalam analisis faktor langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghitung matriks korelasi untuk mengetahui syarat kecukupan data. Metode yang digunakan untuk menghitung kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling adalah metode Kaiser Meyer Olkin (KMO). Rumus untuk menghitung KMO sbb :

$$KMO = \frac{\sum_i \sum_{i \neq k} r_{ik}^2}{\sum_i \sum_{i \neq k} r_{ik}^2 + \sum_i \sum_{i \neq k} a_{ik}^2}$$

dengan

$$r_{ik}^2 = \text{kuadrat matriks korelasi sederhana}$$

$$a_{ik}^2 = \text{kuadrat matriks korelasi parsial}$$

Persyaratan untuk kelayakan sampel menurut KMO adalah nilai KMO lebih besar dari 0,5. Metode lain untuk melihat apakah variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut yaitu dengan melihat nilai MSA. Kriteria yang digunakan pada MSA ini adalah nilai MSA lebih besar dari 0,5. Rumus untuk menghitung MSA yaitu :

$$MSA_i = \frac{\sum_{i \neq k} r_{ik}^2}{\sum_{i \neq k} r_{ik}^2} + \sum_{i \neq k} a_{ik}^2$$

$$r_{ik}^2 = \text{kuadrat matriks korelasi sederhana}$$

$$a_{ik}^2 = \text{kuadrat matriks korelasi parsial}$$

III. PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan internet di Galeri Internet BPPKI Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Agustus 2016 pada peserta siswa-siswa Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Frekuensi dan prosentase siswa berdasarkan sekolah, kelas, dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2. Karakteristik responden.

Tabel 2. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)	
1	Sekolah	SD N Cikini 01 Pagi	16	11,3
		SD N Cikini 02	16	11,3
		SD N Gondangdia 3 Pagi	15	10,6
		SD N Gondangdia 5 Pagi	17	12
		SD N Pegangsaan	15	10,6
		SMP 8 Jakarta	15	10,6
		SMP N 1	18	12,7
		SMP N 280	13	9,2
		SMP Perguruan Cikini	12	8,5
		SMP Yapermas	5	3,5
2	Kelas	4	35	24,6
		5	41	28,9
		6	2	1,4
		8	25	17,6
		9	35	24,6
		Guru	4	2,8
3	Jenis Kelamin	Pria	57	40,1
		Wanita	85	59,9

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa prosentase siswa SMP Negeri 1 sebanyak 12,7% merupakan sekolah yang paling banyak mengirimkan peserta pelatihan dan prosentase paling sedikit adalah SMP Yapermas sebanyak 3,5%. Jika dilihat dari tingkat kelas, peserta dengan kelas 5 merupakan peserta dengan prosentase terbanyak yaitu 28,9%. Kemudian siswa kelas 4 Sekolah Dasar dan kelas 9 untuk Sekolah Menengah Pertama memiliki proporsi yang sama yaitu 24,6%. Proporsi yang paling sedikit adalah siswa Sekolah Dasar kelas enam dengan proporsi 1,4%. Hal ini disebabkan karena siswa kelas enam dibatasi untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah agar fokus pada belajar untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah. Dari segi jenis kelamin, peserta wanita memiliki prosentase 59,9% dan lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta pria sebesar 40,1%.

Analisis faktor dilakukan pada setiap variabel yang akan diuji yaitu pembicara, materi, suasana, dan sarana/prasarana. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah pertanyaan dari indikator-indikator pada variabel sudah tepat.

a. Pembicara

Pada analisis faktor dengan SPSS dilakukan pengujian untuk nilai KMO/*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Nilai KMO ini menunjukkan kecukupan data yang dipakai dalam penelitian dan seberapa berguna data dalam penelitian. Nilai minimal yang harus dipenuhi untuk nilai KMO adalah di atas 0,5. Hal ini berarti data cukup berguna dalam penelitian. Jika nilai KMO sudah dipenuhi maka asumsi lain yang harus dipenuhi adalah nilai *Bartlett's Test of Sphericity*. Syarat signifikansi untuk nilai *Bartlett's Test of Sphericity* yaitu berada di bawah 0,5. Nilai *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan seberapa berguna faktor analisis yang dilakukan atau analisis faktor cukup efektif untuk digunakan.

Berdasarkan data tabel 3 nilai KMO untuk variabel pembicara adalah 0,786 dan nilainya lebih tinggi dari 0,5. Hal ini dapat diartikan data cukup efektif digunakan dalam penelitian. Nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* adalah 0,00 atau berada di bawah 0,05, artinya faktor analisis cukup efektif untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data untuk variabel pembicara dapat digunakan untuk analisis faktor. Selanjutnya menentukan jumlah faktor yang terbentuk dan dapat dilakukan dengan melihat nilai *Eigenvalues*. Syarat yang harus dipenuhi untuk nilai *Eigenvalues* adalah nilainya lebih besar dari satu.

Kemudian, terkait Nilai *Eigenvalues* dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan data tabel dimaksud maka pada komponen 1 nilai *Eigenvalues* menunjukkan angka 2,330 dan sudah memenuhi syarat karena lebih besar daripada 1. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor yang terbentuk hanya 1 dan variabel pembicara tersebut dapat dijelaskan oleh indikator-indikator pada variabel pembicara sebesar 38,3%. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator (6 item) yang dipakai untuk mengukur pembicara sudah valid dan hanya menjelaskan satu faktor yaitu pembicara. Hubungan setiap indikator terhadap faktor yang terbentuk untuk variabel pembicara dapat dilihat pada nilai *loading factor*.

Selanjutnya terkait dengan data tabel 5. menyangkut *Component Matrix*. *Component Matrix* berisi indikator-indikator pembicara dengan nilai *loading* untuk tiap faktor. Komponen atau faktor yang terbentuk hanya 1 yaitu pembicara dengan nilai *loading* tiap indikator di atas 0,5 artinya semua indikator memiliki korelasi yang kuat dengan faktor pembicara. Indikator yang memiliki pengaruh sangat besar atau berhubungan paling erat dengan variabel pembicara adalah indikator presentasi audio visual menarik dengan nilai *loading* faktor tertinggi (0,720). Komunikatif juga memiliki hubungan yang erat dan memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan faktor pembicara sedangkan menguasai materi memiliki hubungan paling rendah dibandingkan indikator yang lain (nilai *loading* faktor = 0,518) meskipun hubungan dengan faktor pembicara ini masih bisa dibilang kuat karena di atas 0,5.

b. Materi

Pada analisis faktor dengan SPSS dilakukan pengujian untuk nilai KMO/*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Nilai KMO ini menunjukkan kecukupan data yang dipakai dalam penelitian dan seberapa berguna data dalam penelitian. Nilai minimal

yang harus dipenuhi untuk nilai KMO adalah di atas 0,5. Hal ini berarti data cukup berguna dalam penelitian. Jika nilai KMO sudah dipenuhi maka asumsi lain yang harus dipenuhi adalah nilai *Bartlett's Test of Sphericity*. Syarat signifikansi untuk nilai *Bartlett's Test of Sphericity* yaitu berada di bawah 0,5. Nilai *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan seberapa berguna faktor analisis yang dilakukan atau analisis faktor cukup efektif untuk digunakan.

Sesuai data tabel 6. nilai KMO untuk variabel materi adalah 0,728 dan nilainya lebih tinggi dari 0,5. Hal ini dapat diartikan data cukup efektif digunakan dalam penelitian. Nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* adalah 0,00 atau berada di bawah 0,05, artinya faktor analisis cukup efektif untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel materi dapat digunakan untuk analisis faktor. Selanjutnya menentukan jumlah faktor yang terbentuk dan dapat dilakukan dengan melihat nilai *Eigenvalues*. Syarat yang harus dipenuhi untuk nilai *Eigenvalues* adalah nilainya lebih besar dari satu.

Selanjutnya untuk Nilai *Eigenvalues* variabel materi pada komponen 1 nilai *Eigenvalues* (data tabel 7) menunjukkan angka 2,59 dan sudah memenuhi syarat karena lebih besar daripada 1. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor yang terbentuk hanya 1 dan variabel pembicara tersebut dapat dijelaskan oleh indikator-indikator pada variabel pembicara sebesar 43,165%. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator (6 item) yang dipakai untuk mengukur materi sudah valid dan hanya menjelaskan satu faktor yaitu materi. Hubungan setiap indikator terhadap faktor yang terbentuk untuk variabel materi dapat dilihat pada nilai *loading factor*.

Pada tabel 8. *Component Matrix* berisi indikator-indikator materi dengan nilai *loading* untuk tiap faktor. Komponen atau faktor yang terbentuk hanya 1 yaitu pembicara dengan nilai *loading* tiap indikator di atas 0,5 artinya semua indikator memiliki korelasi yang kuat dengan faktor materi. Indikator-indikator pada variabel materi tidak ada yang menonjol karena nilainya hampir sama untuk setiap indikatornya. Indikator-indikator ini pengaruhnya hampir sama terhadap variabel materi dengan nilai indikator antara 0,605 sampai dengan 0,688.

Tabel 8. Component matrix variabel materi

	Component
	1
Sasaran/tujuan jelas	.652
Relevan dengan tema	.656
Bermanfaat	.605
Sesuai harapan	.670
Cakupan materi memadai	.688
Sesuai tingkat pendidikan	.668

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016

c. Variabel Suasana

Variabel suasana pada Tabel 9 KMO memiliki nilai 0,560 yang artinya data cukup efektif digunakan dalam penelitian. Nilai signifikansi untuk *Bartlett's Test* adalah 0,00 atau berada di bawah 0,05, artinya faktor analisis cukup efektif untuk digunakan. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator-indikator dan data yang ada bisa digunakan untuk analisis faktor.

Tabel 9. KMO and Bartlett's Test pada variabel suasana

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.560
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	68.736
	df	10
	Sig.	.000

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016

Pada Tabel 10 variabel suasana terlihat nilai *Eigenvalues* di atas 1 pada komponen 1 (disebut sebagai faktor 1) yaitu 1,745 dan pada komponen 2 (disebut sebagai faktor 2) yaitu 1,268. Pada variabel suasana ini faktor yang akan terbentuk ada 2 yaitu komponen 1/faktor 1 dengan varians yang dapat dijelaskan oleh indikator-indikatornya sebesar 34,908% dan komponen 2/faktor 2 dengan varians yang dapat dijelaskan oleh indikator-indikatornya sebesar 25,359%.

Tabel 10. Total Variance Explained variabel suasana

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
Dimensi 0	1.745	34.908	34.908
	1.268	25.359	60.267
	.849	16.983	77.250
	.612	12.240	89.490
	.525	10.510	100.000

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016.

Pada analisis faktor konfirmatori, faktor yang diharapkan terbentuk hanya 1 faktor. Jika indikator-indikator tersebut valid maka hanya akan terbentuk 1 faktor yaitu faktor suasana. Terbentuknya 2 faktor menunjukkan bahwa ada indikator uji yang tidak valid. Agar faktor indikator-indikator dimensi suasana yang terbentuk hanya 1 maka perlu dilakukan proses lagi dengan mengeluarkan indikator yang tidak valid. Hal ini dilakukan dengan mengeluarkan variabel yang memiliki nilai MSA di bawah 0,05 atau nilai MSA terkecil yang dapat dilihat pada tabel *anti-image matrices*.

Tabel 11. Anti-image matrices variabel suasana

		Membosankan	Kurang menarik	Banyak diskusi	Peserta aktif	Tepat waktu
Anti-image Covariance	Membosankan	.865	-.210	-.085	.136	-.020
	Kurang menarik	-.210	.763	-.183	.160	.205
	Banyak diskusi	-.085	-.183	.851	-.259	-.085
	Peserta aktif	.136	.160	-.259	.783	-.142
	Tepat waktu	-.020	.205	-.085	-.142	.863
Anti-image Correlation	Membosankan	.622 ^a	-.259	-.099	.166	-.023
	Kurang menarik	-.259	.561 ^a	-.227	.207	.252
	Banyak diskusi	-.099	-.227	.414 ^a	-.317	-.099
	Peserta aktif	.166	.207	-.317	.568 ^a	-.172
	Tepat waktu	-.023	.252	-.099	-.172	.636 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, nilai *anti-image matrices* menunjukkan MSA membosankan sebesar 0,622, MSA kurang menarik 0,561, MSA banyak diskusi 0,414, MSA peserta aktif 0,568, dan MSA tepat waktu 0,636. Di antara indikator-indikator tersebut, indikator banyak diskusi memiliki MSA terkecil dibandingkan indikator-indikator yang lain, sehingga indikator ini dikeluarkan dari analisis. Pada analisis berikutnya indikator banyak diskusi tidak dimasukkan pada proses.

Tabel 12. KMO and Bartlett's Test variabel suasana

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.630
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	51.865
	df	6
	Sig.	.000

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016

Variabel suasana pada Tabel 12. KMO memiliki nilai 0,630 yang artinya data cukup efektif digunakan dalam penelitian. Nilai signifikansi untuk *Bartlett's Test* adalah 0,00 atau berada di bawah 0,05, artinya faktor analisis cukup efektif untuk digunakan. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator-indikator dan data yang ada bisa digunakan untuk analisis faktor.

Pada analisis faktor konfirmatori, faktor yang diharapkan terbentuk hanya 1 faktor. Jika indikator-indikator tersebut valid maka hanya akan terbentuk 1 faktor yaitu faktor suasana. Pada tabel 13 terlihat bahwa faktor terbentuk hanya satu terlihat dari nilai *Eigenvalues* 1,773 diatas angka 1. Variabel suasana tersebut dapat dijelaskan oleh indikator-indikator pada variabel suasana sebesar 44,324%. Dapat disimpulkan bahwa kelima indikator yang dipakai untuk mengukur suasana sudah valid dan hanya menjelaskan satu faktor yaitu suasana.

Tabel 13. Total Variance Explained variabel suasana

Component		Initial Eigenvalues		
		Total	% of Variance	Cumulative %
Dimensi 0	1	1.773	44.324	44.324
	2	.918	22.960	67.283
	3	.736	18.389	85.672
	4	.573	14.328	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016

Hubungan setiap indikator terhadap faktor yang terbentuk untuk variabel suasana dapat dilihat pada nilai *loading factor*. Bertolak data tabel 14. *Component Matrix* berisi indikator-indikator suasana dengan nilai *loading* untuk tiap faktor. Komponen atau faktor yang terbentuk hanya 1 yaitu suasana dengan nilai *loading* indikator membosankan sebesar 0,628 dan indikator kurang menarik sebesar 0,758. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat dengan faktor suasana karena nilainya di atas 0,5. Indikator peserta aktif dan tepat waktu menunjukkan nilai -0,659 dan nilai -0,609 yang mempunyai nilai negatif. Hal ini menunjukkan hubungan atau korelasi negatif antara indikator peserta aktif dan tepat waktu dengan variabel suasana.

d. Sarana/prasarana

Sesuai data tabel 15, Nilai KMO pada variabel sarana/prasarana adalah 0.765 dan berada diatas 0,5. Hal ini menunjukkan kecukupan data yang dipakai dalam penelitian dan seberapa berguna data dalam penelitian. Jika nilai KMO sudah dipenuhi maka asumsi lain yang harus dipenuhi adalah nilai *Bartlett's Test of Sphericity*. Syarat signifikansi untuk nilai *Bartlett's Test of Sphericity* yaitu berada di bawah 0,5. Nilai *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan seberapa berguna faktor analisis yang dilakukan atau analisis faktor cukup efektif untuk digunakan. Pada variabel sarana/prasarana nilai signifikansinya 0,00 artinya analisis faktor cukup digunakan.

Nilai *Eigenvalues* dapat dilihat pada tabel 16. Pada komponen 1 nilai *Eigenvalues* menunjukkan angka 2,818 dan sudah memenuhi syarat karena lebih besar daripada 1 serta tidak ada lagi nilai komponen yang lebih besar daripada 1. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor yang terbentuk hanya 1 dan variabel sarana/prasarana tersebut dapat dijelaskan oleh

indikator-indikator pada variabel sarana/prasarana sebesar 56,363%. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator (5 item) yang dipakai untuk mengukur sarana/prasarana sudah valid dan hanya menjelaskan satu faktor yaitu sarana/prasarana. Hubungan setiap indikator terhadap faktor yang terbentuk untuk variabel sarana/prasarana dapat dilihat pada nilai *loading factor*.

Tabel 16. Total Variance Explained variabel sarana/prasarana

Component		Initial Eigenvalues		
		Total	% of Variance	Cumulative %
Dimensi 0	1	2.818	56.363	56.363
	2	.758	15.169	71.532
	3	.646	12.912	84.444
	4	.472	9.430	93.875
	5	.306	6.125	100.000
Extraction Method: Principal Component Analysis.				

Sumber : BPPKI Jakarta, 2016

Berdasarkan data tabel 17. *Component Matrix* berisi indikator-indikator sarana/prasarana dengan nilai *loading* untuk tiap faktor. Komponen atau faktor yang terbentuk hanya 1 yaitu sarana/prasarana dengan nilai *loading* tiap indikator di atas 0,5 artinya semua indikator memiliki korelasi yang kuat dengan faktor materi. Indikator panitia bekerja dengan baik merupakan indikator dengan korelasi paling tinggi terhadap sarana/prasarana sebesar 0,806. Indikator makan memadai mempunyai korelasi terkecil terhadap sarana/prasarana jika dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain. Namun secara umum, indikator-indikator sarana/prasarana berkorelasi kuat dengan variabel sarana/prasarana.

B. Diskusi

Berdasarkan analisis untuk setiap variabel tersebut menunjukkan bahwa untuk variabel pembicara, keenam indikator yang dikonfirmasi terbukti membentuk konstruk laten pembicara. Indikator-indikator tersebut adalah menguasai materi, komunikatif, menarik, presentasi audio visual menarik, tepat waktu, dan memberikan kesempatan diskusi. Indikator presentasi audio visual menarik memiliki nilai *loading* faktor tertinggi (0,720) dibandingkan indikator-indikator yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa presentasi dengan audio visual menarik sangat penting karena menjadi indikator untuk menarik minat peserta pelatihan dalam memperhatikan materi yang disampaikan dan menimbulkan rasa ingin tahu dari peserta pelatihan. Dengan adanya audio visual yang menarik ini memudahkan peserta untuk memahami materi yang disampaikan.

Pada variabel materi, keenam indikator yang dikonfirmasi terbukti membentuk konstruk laten materi. Indikator-indikator tersebut adalah sasaran/tujuan jelas, relevan dengan tema, bermanfaat, sesuai harapan, cakupan materi memadai, dan sesuai tingkat pendidikan. Indikator cakupan materi memadai memiliki nilai *loading* faktor tertinggi (0,688) dibandingkan indikator-indikator yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan materi yang disampaikan sangat penting dalam keberhasilan suatu pelatihan. Cakupan materi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan usia peserta pelatihan sehingga mudah dipahami dan tidak kurang dari pengetahuan yang dibutuhkan.

Pada variabel suasana, tidak semua indikator yang dikonfirmasi terbukti membentuk konstruk laten suasana. Lima indikator yang dikonfirmasi, hasilnya empat indikator terbukti membentuk konstruk laten suasana yaitu membosankan, kurang menarik, peserta aktif, dan tepat waktu. Nilai *loading factor* indikator kurang menarik memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain. Kurang menarik menjadi penting terkait dengan suasana yang tercipta selama pelatihan. Suasana yang kurang menarik dapat menimbulkan perasaan kurang bersemangat peserta pelatihan. Tampilan ruangan dengan cat yang cerah, meja tersusun dengan rapi, dan kondisi ruangan yang bersih serta luas memberikan keleluasaan peserta untuk bergerak.

Pada variabel sarana/prasarana menunjukkan bahwa semua indikator yang dikonfirmasi terbukti membentuk konstruk laten sarana/prasarana. Indikator-indikator tersebut adalah seminar kits lengkap, audiovisual lengkap, makan memadai, ruang nyaman, dan panitia bekerja dengan baik. Nilai *loading factor* panitia bekerja dengan baik memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain.

Dengan adanya dukungan dari panitia yang mempersiapkan dan mengerjakan segala hal terkait dengan pelatihan secara baik menjadi kunci sukses dalam suatu pelatihan. Panitia memberikan pelayanan dengan baik kepada peserta ini bisa dilakukan dengan ramah, tepat waktu, dan mempersiapkan segala hal terkait pelatihan.

Hasil ini memberikan masukan bagi BPPKI Jakarta dalam melakukan pelatihan di Galeri Internet untuk meningkatkan pelayanannya baik dari segi pengajar, materi, suasana, dan sarana/prasarana. Indikator banyak diskusi tidak valid pada variabel suasana oleh karena itu pada pelatihan yang akan datang sebaiknya waktu untuk berdiskusi dikurangi karena tidak efektif mendukung suasana belajar mengajar. Hal ini dikarenakan materi untuk pelatihan ini adalah penggunaan komputer khususnya dalam memanfaatkan internet sehingga sebaiknya diperbanyak prakteknya agar cepat bisa dan tidak terlalu banyak teori. Pada pelatihan yang akan datang perlu juga disebarakan kuesioner untuk mengetahui tingkat kepuasan pelatihan di galeri internet.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini pada dasarnya hendak berupaya mengembangkan instrument penelitian yang diaplikasikan pada fenomena komunikasi kelompok dengan kasus pada peserta latihan internet di BPPKI Jakarta. Upaya pengembangan dilakukan dengan pengujian secara korelasional terkait Variabel Laten (Pengajar; Suasana; sarana-prasarana; dan diskusi) terhadap indikator masing-masing variabel Laten dimaksud.

Dari hasil bahasan terkait korelasi tadi, maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya semua berkorelasi secara signifikan kecuali menyangkut indikator variabel laten berupa indikator “banyak diskusi”.

Berdasarkan hasil pengujian dimaksud maka bagi pengembangan instrument berikutnya guna pemerolehan data yang lebih baik dari kalangan peserta pelatihan internet, kiranya pembuangan/pelenyapan indikator-indikator dari variabel laten berupa indikator “banyak diskusi”, perlu dilakukan. Di samping itu, terkait pengembangan tadi kiranya perlu juga memasukkan variabel dan indikator variabel laten lainnya yang diasumsikan secara laten memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini misalnya variabel perpasive atau variabel suasana hati.

Ucapan terima kasih :

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan BPPKI Jakarta atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan tulisan ini, terlebih pada Bapak Hasyim Ali Imran yang telah banyak meluangkan waktunya dalam proses perbaikan redaksional KTI ini hingga layak terbit dalam edisi JSKM 21 (1) 2017.

Daftar Pustaka

- Amelia, Mira. 2012. Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap kepuasan Siswa Dalam Mengikuti Kursus di Lembaga Bimbingan Belajar (Studi pada Siswa SMA Lembaga Bimbingan Belajar IPIEMS Cabang Banyumanik Semarang). Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giri, C Narayan. (2004). *Multivariate Statistical Analysis Second Edition, Revised and Expanded*, Marcell Dekker Inc, New York.
- Maiyanti, Sri Indra. Dwipurwani, Oki. Desiani, Anita. Aprianah, Betty. 2008. Aplikasi Analisis Faktor Konfirmatori untuk Mengetahui Hubungan Indikator Dengan Peubah Laten Yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa di Jurusan Matematika FMIPA UNSRI. Jurnal Pendidikan Matematika, VOLUME 2. NO.1, JANUARI 2008.

- Moenir, H.A.S. (2002). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mote, Frederik. 2008. *Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Pelayanan Publik Di Puskesmas Ngesrep Semarang*. Semarang, Universitas Diponegoro
- Puspitasari, Dyah Ayu. 2014. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Siswa Dalam Mengikuti Kursus Di Lembaga Bimbingan belajar (Studi Pada LBB Ganesha Operation Cabang Gayungsari Surabaya. E-Journal UNESA Arifin, Anwar, 1984, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hardika, Juliarti. Sebayang, Djakaria. Sembiring, Pasukat. 2013. Penerapan Analisis Komponen Utama Dalam Penentuan Faktor Dominan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Saintia Matematika* Vol. 1. No. 6 , pp. 507-516.
- Riyadi, Agus. 2011. Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Pelayanan Penyelenggara Pameran Studi Kasus : PT. Dyandra Promosindo. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, Agus. 2011. Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Pelayanan Penyelenggaraan pameran Studi Kasus : PT. Dyandra Promosindo. Tesis. Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Widyarini. 2015. Survey Kepuasan Peserta Diklat terhadap penyelenggaraan Diklat di Balai Diklat Keuangan dengan Menggunakan Importance-Performance Analysis (IPA). Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Kementerian Keuangan.

THE MEDIA EQUATION

By Reeves dan Naa¹

Teori yang dikemukakan oleh Reeves dan Naa ini mengasumsikan bahwa realitas yang disajikan televisi sebagai sama dengan realitas sosial atau realitas penonton. Dengan kata lain, ada persamaan antara realitas televisi dengan realitas penonton. Jadi konsep yang dijelaskan oleh teori ini adalah realitas, yakni antara yang ada di televisi dengan yang ada pada penonton. Realitas sendiri maksudnya yaitu materi pesan yang disajikan dalam media televisi dan realitas yang dialami oleh penonton. Dalam upaya membuktikan kebenaran teori ini, yakni apakah memang benar adanya kesamaan realitas antara televisi dengan pemirsa, maka dalam operasionalisasinya lebih cenderung akan mengacu pada model teori transmisi atau dengan pola pikir deduktif yang positivistic.

Berdasarkan pengamatan terhadap pemirsa televisi, fenomena adanya kesamaan realitas kerap dapat dilihat. Sebagai contoh : Ketika saya bertamu ke rumah tetangga, saya mendapatkan istri teman saya sedang menonton acara *fear factor* di RCTI. Acara yang sedang disajikan saat itu adalah salah satu peserta yang sedang memakan cacing. Istri teman saya yang menonton itu, menutup matanya dengan kedua telapak tangannya, sembari mengekspresikan responnya dengan suara “iiiiiiiiiiii..... jijikkkkk !!!”. Beberapa detik setelah itu, dia bersuara lagi “Ueekkkkk “. Bersamaan dengan suara ini diapun bergegas ke kamar mandi. Respon istri teman saya ini kiranya jelas menjadi bukti kalau dalam proses komunikasi melalui media tv saat itu telah melahirkan salah satu indikasi bahwa antara penonton tv dengan media tv terdapat kesamaan tentang realitas.

Contoh lainnya, yakni ketika di suatu malam di mana lampu-lampu sebagian besar sudah saya matikan, saya mendapatkan anak saya lari ketakutan dari kamar mandi menuju kamar tidur. Saya yang melihatnya berperilaku seperti itupun bertanya, “Kenapa, sih, lari-lari ?!” Sambil tertawa kecil disertai ekspresi malu-malu, dia menjawab, “Takutt, Pa “. “Gara-gara Kismis, itu aja yang kamu tonton !!!” kata saya yang sebelumnya memang melihat anak saya dengan tekun mengikuti acara Kismis di RCTI. Jadi, perilaku anak saya ini mencerminkan adanya indikasi persamaan antara realitas penonton dengan realitas tv. Apa yang barusan ditonton anak saya di Kismis RCTI itu, yakni cerita tentang hantu-hantu, dianggap hantu-hantu itupun sebagai sesuatu yang real di dalam rumahnya dan karena itu membuatnya jadi takut yang diindikasikan dengan perilaku “lari-lari”.

¹ Disajikan oleh Hasyim Ali Imran , Sumber : Griffin, EM, 2003, *A First Look at Communication Theory*, Fifth Edition, New York, McGraw Hill.